

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pembelajaran secara substansial merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik menggunakan perangkat yang bernama kurikulum. Kurikulum difungsikan sebagai acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa mengalami proses perbaikan untuk menjadikan pendidikan lebih baik daripada sebelumnya.

1. Kedudukan Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan dokumen dasar yang digunakan pendidik untuk membuat rencana pembelajaran dari awal sampai akhir. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Qalbi dan Hamami, (2021, hlm. 2) mendefinisikan kurikulum sebagai "seperangkat rencana, peraturan tentang isi, bahan pelajaran, dan cara yang tepat sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar." Menurut pernyataan ini, kurikulum mencakup semua persyaratan administrasi dalam bentuk dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi untuk produksi perangkat pembelajaran atau yang terkait dengan pelaksanaan teknis pembelajaran. Semuanya diatur dalam kurikulum untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Hamalik, (2017, hlm. 17) mengemukakan bahwa Kurikulum diubah menjadi program yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Program ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan mereka dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan kata lain, kurikulum bukan hanya masalah administrasi atau kompilasi dari rancangan yang telah disiapkan; melainkan, keberhasilan penerapannya bergantung pada penerapannya di kelas. Hal ini dikarenakan keberhasilan didalam kelas akan menjadi evaluasi kurikulum yang diterapkan sehingga nantinya akan diperbaiki hal-hal yang kurang baik.

Pada saat ini keberadaan kurikulum sangat penting untuk kita cermati. Secara administratif dan hukum pada saat ini pembelajaran masih menggunakan kurikulum 2013 atau dengan istilah kurtilas. Namun, pemerintah pada saat ini

sedang mengupayakan adanya perbaikan dengan menyisipkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mulai diterapkan mulai pertengahan tahun 2013. Jika dilihat dari rentang waktu kurikulum 2013 sudah diterapkan kurang lebih 13 tahun di Indonesia. Kurikulum 2013 mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Modifikasi kurikulum tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh berbagai alasan, antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan metode pembelajaran, perubahan profil pembelajar, tuntutan hidup di masa depan, dan sebagainya.

Kurniawan dalam Amirudin dkk, (2021, hlm. 139) mengemukakan, “UU No. 20 Tahun 2003 'Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik harus dimuat ke dalam kurikulum. Peserta didik harus dapat mencari, memproses, menalar, dan menyajikan informasi baru tentang materi yang mereka pelajari secara lisan atau tertulis, sehingga keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka dapat disempurnakan dengan tepat.

Konsep pembelajaran materi bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengalami perubahan dari sebelumnya. Melasarianti dan Nurhayani, (2020, hlm. 217) mengemukakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2013 dalam kurikulum tersebut didalilkan sebagai alat pendidik untuk mendorong peserta didik agar mampu bernalar, menganalisis, dan mengemukakan pendapatnya melalui kemampuan berbahasa berbasis teks. Selain menguasai kemampuan berbahasa, peserta didik juga harus mampu memahami berbagai bentuk teks. Kompetensi menulis teks eksposisi termasuk dalam kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan rumusan kemampuan dalam kurikulum 2013 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Inti (KI) diturunkan melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) meliputi kompetensi inti sikap spiritual, sosial, pengetahuan serta keterampilan, sesuai dengan meningkatnya usia peserta didik. Kunandar, (2015, hlm. 216) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”. Hal itu dapat diartikan bahwa kompetensi inti harus dimiliki peserta didik saat melaksanakan proses

pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai standar kompetensi lulusan.

Sementara itu, E. Mulyasa, (2013, hlm. 17) memberikan definisi kompetensi utama seperti sebagai berikut. Kompetensi inti (KI) merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan berupa kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan di satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi-kompetensi pokok yang dikelompokkan menjadi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa peserta didik yang telah menyelesaikan proses kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas maupun mata pelajaran wajib memiliki kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan serta keterampilan. Pernyataan tersebut, dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 6) menyatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dari setiap jenjang pendidikan itu berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan mental peserta didik.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti (KI) merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap pembelajar sesuai dengan klasifikasi sekolah, mata kuliah, dan mata pelajaran. Ini merupakan hasil dari perkembangan fisik dan mental. Spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan bakat merupakan contoh dari kualitas-kualitas ini. Sehingga peserta didik dapat memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Permendikbud No. 24 Tahun 2016. (KI 1) menghormati dan menghargai ajaran agama yang diwartakannya. (KI 2) menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian (toleran, saling membantu), kesopanan, dan keyakinan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam lingkup pergaulan dan eksistensi. (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan keingintahuan tentang kejadian dan peristiwa yang terlihat dalam sains, teknologi, seni, dan budaya. (KI 4) Bereksperimen dengan, mengolah, dan menghadirkan alam fisik (menggunakan,

mengurai, merakit, mengubah, dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah dan dari sumber sudut pandang/teori yang sama.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan rumusan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan oleh pendidik yang mengacu pada materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kunandar, (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Dari pemaparan tersebut menyatakan bahwa, peserta didik mampu menguasai setiap materi pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasi kelasnya masing-masing.

Sementara itu, E. Mulyasa, (2011, hlm. 10) mengatakan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didik”. Berdasarkan uraian tersebut, pendidik harus mengkondisikan proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga memenuhi kriteria indikator pencapaian kompetensi. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 6) memaparkan definisi Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi diri, pengetahuan, dan kemampuan yang bertanggung jawab atas kompetensi inti (KI) yang harus dilakukan peserta didik. Sifat peserta didik, bakat awal, dan ciri-ciri dari satu mata pelajaran semuanya dikembangkan untuk memperoleh kompetensi. Menurut uraian tersebut, peserta didik harus memahami tema dari setiap materi pembelajaran yang menghasilkan kompetensi, pemahaman, dan kemampuan. Karakter peserta didik, kemampuan awal, dan ciri-ciri materi pembelajaran yang akan diajarkan juga harus diperhatikan dalam pendidikan agar peserta didik memahami kriteria evaluasi

kompetensi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah rumusan kompetensi yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan oleh pendidik dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal serta ciri- ciri yang mengacu pada materi pembelajaran. Kompetensi dasar harus dikuasai oleh setiap peserta didik sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing, agar dapat memenuhi kriteria indikator pencapaian kompetensi sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengacu pada Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs. Kompetensi inti di rancang sesuai dengan tingkat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental pada peserta didik. Kemudian kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar tersebut sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan spiritual. KD yang penulis ambil yaitu 4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan / atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

c. Alokasi Waktu

Melaksanakan kegiatan pembelajaran membutuhkan alokasi waktu, hal tersebut, untuk memperkirakan jumlah jam setiap mata pelajaran dalam seminggu pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kusnandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa setiap tenaga pendidik telah mengatur proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Sementara itu, Abdul Majid, (2017, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan

pembelajaran harus menyesuaikan jadwaljam pelajaran sesuai dengan tema materi pembelajaran yang akan di capai oleh peserta didik.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 133) menyatakan definisialokasi waktu sebagai berikut, penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar (KD) didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkanjumlah Kompetensi Dasar (KD). Kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Uraian tersebut, dapat diartikan bahwa penentuan alokasi waktu untuk Kompetensi Dasar(KD) yang mudah cukup satu kali pertemuan, sedangkan untuk KD yang esensial dan sulit diperlukan untuk beberapa kali pertemuan. Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah penentuan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu yang ditentukan harus didasarkan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang mudah hingga Kompetensi Dasar (KD)yang esensial dan sulit. Untuk itu, tenaga pendidik harus menggunakan waktu sebaik mungkin,agar Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu memegang peranan penting dalam pemetaan pelaksanaan pembelajaran, dalam proses penetapan alokasi waktu sendiri harus bisa mempertimbangkan minggu efektif, kompetensi dasar, maupun kalender akademik dinas pendidikan. Pada penelitian ini, penulis menyesuaikan alokasi waktunya dengan jam pelajaran di SMP Sumatra 40 Bandung, tempat penelitian ini dilaksanakan, dan menurut informasi dua jam pelajaran sama dengan durasi 2 x 40 menit.

2. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik denganpeserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media. Proses pembelajaran meliputi perolehan ilmu pengetahuan maupun keterampilan, serta pembentukan karakter pada peserta

didik. Abidin, (2014, hlm. 2) mengatakan, “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya, pembelajaran adalah kegiatan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah dalam mencari informasi terkait ilmupengetahuan.

Pembelajaran dapat dipecah menjadi tugas-tugas yang direncanakan dengan arahan yang jelas dan pedoman yang diverifikasi dalam bentuk alat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam Syahdan dkk, (2021, hlm. 53), yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian tindakan yang telah dirancang dengan mempersiapkan komponen-komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Gagne dalam Huda (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitasnya sendiri ke tingkat yang lebih tinggi. Ini menandakan bahwa ada tahapan atau tingkatan pembelajaran.

Sementara itu, Abdullah, (2013, hlm. 2) menyatakan “Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik”. Artinya, pendidik dituntut untuk mengkondisikan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut.

Hal tersebut dipertegas oleh Budimansyah, (2017, hlm. 2) mengatakan “Pembelajaran yaitu perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku peserta didik yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran”. Hal tersebut, menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa dengan alokasi waktu yang cukup dan bermakna, sehingga perubahan hasil belajar bersifat permanen.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan antara pendidik dengan peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut untuk merancang sedemikian rupa alokasi waktu yang cukup dan bermakna, sehingga peserta didik terjadi perubahan hasil belajar yang permanen.

2) Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tujuan menjadi pedoman yang paling fundamental. Keberhasilan seseorang dideterminasi oleh pencapaian atau kegagalan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hamalik, (2019, hlm. 83) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sangat penting untuk menilai hasil pembelajaran, membimbing peserta didik dalam pembelajaran, merancang program pembelajaran, bahkan sebagai alat ukur. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran menjadi sesuatu yang ingin dicapai oleh peserta didik dengan menggunakan semua kemampuannya. Tujuannya untuk mendorong peserta didik agar terus mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat berkembang lebih jauh. Selain itu, tujuan menjadi pedoman yang berbeda untuk merumuskan berbagai instrumen untuk mengukur kemampuan peserta didik, dengan mana kemajuan akan diamati dan apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah ekspektasi terhadap apa yang diharapkan peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Sumiati dan Asra, (2009, hlm. 10) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai niat yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Tujuan pembelajaran juga harus dinyatakan dengan jelas untuk menghindari multiinterpretasi.

Menurut definisi sebelumnya, tujuan pembelajaran merupakan pernyataan konkret tentang apa yang harus dapat dilakukan peserta didik setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang ditentukan dalam tujuan. Tujuan pendidikan harus sejalan dengan standar yang diharapkan dapat dipenuhi oleh peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan dapat ditindaklanjuti agar dapat menjadi indikator kinerja program pelatihan.

Menurut Warsito, (2017, hlm. 127), tujuan pembelajaran merupakan sikap tertentu yang harus dikembangkan dan dicapai peserta didik berdasarkan tingkat dan bakatnya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran harus mencakup sikap atau tindakan pembelajar. Tingkat pendidikan dan karakteristik umum peserta didik pada tingkat tersebut mempengaruhi sikap objektif. Selain itu, sikap tertulis diperlukan untuk kecakapan hidup peserta didik di masa depan. Menurut para ahli, tujuan pembelajaran sangat penting dalam mengembangkan dan menyampaikan

pembelajaran kepada peserta didik, dan tujuan pembelajaran mengandung sikap yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menyusun teks eksposisi untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis mereka.

b. Keterampilan Menulis

1) Pengertian Menulis

Semi, (2007, hlm.14) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan proses mengubah gagasan menjadi simbol tekstual. Ungkapan ini menyiratkan bahwa penulis selalu memiliki gagasan-gagasan fundamental untuk dikomunikasikan kepada para pembaca. Tidak mungkin untuk menuliskan semuanya kecuali ada tujuan dan ide untuk ditulis.. Oleh karena itu, dalam aktivitas menulis, gagasan merupakan hal sekunder yang harus dimiliki penulis.

Menulis adalah aspek berbahasa yang dikuasai oleh seseorang dalam menuangkan pikiran atau informasi secara tertulis. Wahyuni dan Ibrahim, (2012, hlm. 36) menyatakan, “Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam bahasa lambang-lambang kebahasaan”. Hal tersebut, menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah cara seseorang dalam mencurahkan isi pemikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Hal ini berarti, kegiatan dalam berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan yang saling berhubungan, sehingga tulisan tersebut menjadi terpadu.

Sedangkan Supriyadi, (2018, hlm. 8) mengatakan, “Keterampilan menulis merupakan serangkaian kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca”. Artinya, menulis adalah proses kegiatan dalam memberikan informasi atau ide pikirannya kepada seseorang menggunakan media tulis. Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi, ide, gagasan atau perasaannya melalui media tulis.

Menurut Dalman, (2014, hlm. 3), menulis merupakan proses menggunakan bahasa tulis sebagai alat media untuk menyampaikan gagasan dan informasi kepada orang lain. Karena menulis memungkinkan kita untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasan kita dalam format yang nyata, maka dapat dikatakan sebagai semacam komunikasi. Ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara Anda dan orang-orang yang ingin Anda ajak bicara saat dituliskan.

2) Tujuan Menulis

Setiap penulis harus memiliki tujuan yang berbeda untuk karyanya. Upaya seseorang untuk menghasilkan tulisan yang baik, menurut Rini Kristiantri, (2004, hlm. 101), akan dituntun oleh tujuan penulisan yang jelas. Menulis untuk tujuan menyelesaikan misi atau memenuhi kewajiban bukanlah tujuan yang sah untuk menulis. Menurut keyakinan tersebut, Kristiantari menyatakan bahwa tujuan penulisan adalah untuk menginformasikan, membujuk, mengungkapkan diri, dan menghibur.

Selain itu Suparno, (2009, hlm.37) menyatakan bahwa tujuan seorang penulis adalah untuk membuat pembaca tetap terlibat dan diyakinkan, untuk membuat pembaca setuju dengan apa yang dikatakan, untuk membangkitkan minat pembaca pada pokok bahasan esai. diajarkan, seperti nilai kebangsaan, nilai kebangsaan, nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai moral.

Menurut Sabana, (2009, hlm. 23), tujuan utama menulis adalah mengajari anak-anak cara menulis. Sebelum melanjutkan ke tingkat menulis, peserta didik harus terlebih dahulu belajar mengenali simbol dan suara serta berlatih menangani alat tulis. Menurut uraian di atas, agar anak-anak dapat menulis, kita harus membantu mereka mulai dari mengenali simbol-simbol bunyi hingga memegang alat tulis yang tepat.

3) Fungsi Menulis

Menulis sebagian besar berfungsi sebagai metode komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting untuk pendidikan karena memungkinkan peserta didik untuk berpikir lebih jernih. Menulis juga dapat membantu orang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut D'angelo Henry Thunder Tarigan, (2008, hlm. 23), keadaan yang harus diperhatikan dalam penulisan

meliputi maksud dan tujuan penulis, maksud dan tujuan pembaca atau pemirsa, serta waktu atau kesempatan.

Fungsi menulis adalah untuk menyampaikan perasaan manusia dengan cara yang unik. Baik dengan mengomunikasikan apa yang diinginkan atau dengan memperhatikan komunitas yang lebih luas, dan dapat menyesuaikan dan berinteraksi tentang interaksi sosial. Ungkapan ini menyiratkan bahwa seseorang dapat mengungkapkan perasaannya melalui tulisan, terutama jika tulisan tersebut memiliki tujuan dan fungsi baik bagi individu maupun komunitas yang lebih luas.

4) Manfaat Menulis

Menulis memiliki berbagai manfaat yang dapat dipelajari dalam kehidupan, menurut Dalman, (2016, hlm. 6), antara lain: (a) peningkatan kecerdasan, (b) pengembangan inisiatif dan kreatifitas, (c) tumbuhnya keberanian, dan (d) stimulasi kemauan dan kemampuan menghimpun ilmu. Menulis tidak sesederhana membalik kedua telapak tangan; menulis adalah sebuah proses.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis antara lain pengembangan kreatifitas, khususnya melalui penemuan ide-ide baru, pengumpulan sumber daya, dan klarifikasi suatu masalah. Keuntungan lain dari menulis adalah membantu meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan, atau membangkitkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui.

c. Teks Eksposisi

1) Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Wiyanto, (2006, hlm. 66), teks eksposisi merupakan esai yang mencoba memaparkan, menjelaskan, menularkan ilmu, mengajar, dan menjelaskan apa saja tanpa mengajak atau mengharuskan pembaca untuk menerima atau mengikutinya. Dalam tulisan eksposisi, penulis menulis sesuatu dengan tujuan semata-mata untuk menginformasikan atau berbagi pengetahuan dengan pembaca. Penulis tidak boleh menggunakan teks eksposisi untuk memaksa atau membujuk pembaca untuk menerima dan menerapkan informasi yang diberikan dalam esai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lamuddin Finoza, (2007, hlm. 24) bahwa dalam tulisan eksposisi, pembaca tidak dipaksa untuk menerima sudut pandang penulis; sebaliknya, pembaca hanya diberitahu bahwa orang lain memiliki pendapat yang

sama. Penulis menyimpulkan dari uraian sebelumnya bahwa teks eksposisi adalah karya yang mendeskripsikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu topik secara gamblang sehingga pembaca dapat memperluas perspektif, pemahaman, dan pengetahuannya.

Teks eksposisi adalah jenis tulisan yang mengungkapkan gagasan, menjelaskan fakta, dan mengungkapkan pendapat. Teks eksposisi, menurut Kosasih, (2017, hlm. 2), merupakan teks khutbah yang memuat analisis dan penjelasan. Sedangkan teks eksposisi menurut Dalman (2015, hlm. 120), merupakan esai yang menjelaskan suatu perspektif atau gagasan. Menurut Nasucha, (2009, hlm. 50), penulisan teks eksposisi berupaya memaparkan, menjelaskan, mengomunikasikan informasi, mengajar, dan menjelaskan apa pun tanpa meminta atau mengharuskan pembaca untuk merangkul atau mengikutinya. Biasanya, penulisan eksposisi digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, konsep, langkah, suatu kegiatan, metode, prosedur, dan strategi.

Pemaparan para ahli di atas membawa pada kesimpulan bahwa teks eksposisi merupakan teks atau tulisan yang berisi informasi dan pengetahuan. Secara umum, tujuan dari teks eksposisi adalah untuk memberikan penjelasan atau deskripsi kepada pembaca tentang suatu ide, subjek, opini, informasi, atau kumpulan pengetahuan tanpa maksud untuk mempengaruhi.

2) Struktur Teks Eksposisi

Setiap teks didasarkan pada struktur tertentu sebagai fondasinya. Teks eksposisi mengandung banyak struktur yang menuntut pertimbangan yang cermat. Teks penjelasan disusun sesuai dengan pola-pola tertentu sehingga pembaca dapat memahami isinya dengan mudah. Untuk menyusun teks eksposisi, perlu diketahui struktur-struktur tertentu. Rasyidin, (2019, hlm. 128) Secara umum, struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian utama: tesis, rangkaian opini, dan kesimpulan.

a) Tesis

Menurut Kosasih, (2019, hlm. 75), tesis adalah dasar berpikir yang rinci terhadap suatu isu, masalah, atau isu yang akan dibahas. Menurut Rasyidin (2019, hlm. 128), tesis adalah narasi orang pertama tentang suatu masalah, suatu masalah, atau gambaran umum tentang suatu topik yang akan dibahas. Pendapat yang dikemukakan dalam tesis bersama umum dan mendasar. Hal ini disebabkan oleh

fakta bahwa tesis tersebut berfungsi sebagai dasar pikiran yang akan ditafsirkan lebih jelas oleh argumentasi.

Menurut Arsyidin, (2019, hlm. 128), tesis adalah jenis argumentasi yang akan didukung oleh berbagai argumentasi. Dari surat Arsyidin terlihat jelas bahwa skripsi merupakan kumpulan esai singkat tentang suatu topik tertentu, seperti masalah, masalah, atau masalah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

b) Rangkaian Argumen

Rangkaian argumentasi merupakan kumpulan argumentasi yang sepenuhnya mendukung pernyataan tesis. Serangkaian argumentasi, menurut Arsyidin, (2019, hlm. 128), merupakan kumpulan pandangan atau argumentasi penulis yang ditawarkan sebagai penjelasan atau tesis. Argumentasi, menurut Nopriani dan Pebriyanti, (2019, hlm. 11), merupakan rasional yang memuat fakta-fakta untuk mendukung sudut pandang pengarang.

Kumpulan argumen ini mencakup pendapat dan fakta. Menurut KBBI, fakta adalah kondisi, peristiwa yang terjadi, dan segala sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Gagasan tertulis penulis didukung oleh fakta. Kosasih, (2019, hlm. 75) juga memberikan sejumlah fakta yang mendukung klaim penulis pada bagian ini.

Kumpulan argumentasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan pendapat atau argumentasi yang terdiri dari bukti-bukti yang mendukung tesis penulis dengan menggunakan fakta dan opini yang ditawarkan oleh penulis.

c) Penegasan ulang

Struktur teks eksposisi yang menjadi penutup teks eksposisi merupakan bentuk dari penegasan ulang atau lazim disebut sebagai konklusi. Kosasih, (2019, hlm. 75) mendefinisikan penegasan kembali sebagai reformulasi singkat. Sesuai dengan definisi penegasan kembali Arsyidin, (2019, hlm. 128), bagian ini merupakan kesimpulan yang memperkuat tesis yang dikemukakan sebelumnya.

Menurut definisi ini, penegasan kembali adalah kesimpulan dari teks eksposisi secara ringkas menegaskan kesimpulan dari tesis dan argumen yang dibahas sejak awal.

3) Ciri-ciri Teks Eksposisi

Tulisan teks eksposisi adalah tulisan yang menjelaskan informasi sekaligus membujuk pembaca. Seperti yang disinggung Arsyidin, (2019, hlm. 126), teks eksposisi berisi informasi, ajakan, dan karakteristik teks eksposisi berikut.

- a) Menjelaskan informasi atau keahlian tentang sesuatu hal
- b) Gaya informasi persuasif
- c) Argumen disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti
- d) Bersifat objektif dan netral
- e) Fakta digunakan sebagai instrumen pendukung

Tentang karakteristik teks eksposisi, menurut Nopriani dan Pebriyanti (2019, hlm. 3), teks eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memuat opini, 2) membutuhkan fakta dengan menggunakan angka, peta, dan grafik, 3) memerlukan analisis dan sintesis, 4) mengeksplorasi sumber gagasan dari pengalaman, pengamatan, penelitian, dan sikap. dan keyakinan, 5) menghindari sumber imajiner, dan 6) menyertakan afirmasi di sampulnya.

Gorys Keraf, (2017, hlm. 4-5) mendeskripsikan ciri-ciri teks eksposisi yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a) Hanya memuat suatu tema atau pembahasan secara kompleks dan komprehensif
- b) Interpretasi diserahkan sepenuhnya kepada pembaca
- c) Bersifat informatif
- d) Menggunakan bahasa berita tanpa orientasi subjektif
- e) Fakta digunakan semata-mata sebagai alat konkret dalam Eksposisi.

4) Jenis Teks Eksposisi

Jenis teks eksposisi itu beragam jenisnya. Djumingin, (2017, hlm. 45-46) Jenis Teks Eksposisi terdiri dari dua jenis yaitu teks eksposisi analitik dan teks eksposisi hortatorik.

- a) Teks eksposisi analitis, di mana kalimat-kalimatnya terdiri dari berbagai struktur untuk mewakili suatu pendapat (tesis, argumen, kesimpulan, atau penegasan kembali). Teks eksposisi analitis memungkinkan pembaca untuk memahami suatu masalah berdasarkan topiknya.
- b) Teks eksposisi hortatorik, tujuan dari baris ini adalah untuk membujuk pembaca tentang suatu isu atau topik. Pembaca dapat mengungkapkan pendapatnya tentang isi teks eksposisi. Kalimat ini mencakup struktur, tesis, argumen, dan rekomendasi atau proposal.

5) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang beragam. Berikut ini adalah kaidah kebahasaan teks eksposisi menurut Kosasih (2019, hlm. 41).

- a) Menggunakan terminologi yang relevan dengan pembahasan
- b) Menggunakan diksi yang menunjukkan hukum kausalitas
- c) Menggunakan kata kerja mental seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.
- d) Menggunakan istilah referensi seperti berdasarkan data dan mengacu pada opini
- e) Menggunakan kata-kata bersifat ajakan.

Setiap teks memiliki seperangkat aturan linguistiknya sendiri yang membedakannya dari yang lain. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 15-18), kualitas atau ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi pada modul bahasa Indonesia paket C adalah sebagai berikut.

- a) Menggunakan kata ganti. Kalimat dalam teks yang digunakan untuk menggantikan individu atau objek. Misalnya, saya, kita, dan mereka.
- b) Memakai kata adverbial. Mayoritas frasa dalam teks eksposisi meliputi kata keterangan kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata benda (nomina).
- c) Kata benda adalah kata yang mengungkapkan nama lokasi, orang, atau objek

6) Langkah-langkah Membuat Teks Eksposisi

Kosasih, (2012, hlm. 1) mengungkapkan bahwa, langkah-langkah membuat teks eksposisi yaitu.

- a) Mengidentifikasi gagasan atau isu utama. Ide inti adalah konsep yang mendorong pengembangan esai. Akibatnya, ini berfungsi sebagai dasar utama, patokan, atau referensi untuk sebuah teks eksposisi.
- b) mengidentifikasi gagasan atau gagasan penjelas. Pemikiran penjelas adalah pemikiran yang menjelaskan gagasan utama. Deskripsi kecil, contoh atau gambar, kutipan, dan sebagainya semuanya dapat digunakan untuk menjelaskan apa pun.
- c) menetapkan pola pengembangan esai eksposisi. Pola pengembangan esai adalah metode untuk mengembangkan kalimat topik, yang dapat dilihat pada kalimat penjelasan yang digunakan dalam penulisan teks eksposisi.

Penulisan yang baik, termasuk penulisan eksposisi, membutuhkan berbagai metode dan pendekatan. Menurut Arsyidin (2019, hlm. 133-134), berikut ini adalah langkah-langkah penulisan sebuah tulisan eksposisi.

- a) Menentukan topik
- b) Memilih data yang sesuai dengan tema

- c) Membuat kerangka karangan
- d) Mengembangkan kerangka
- e) Membuat kesimpulan

3. Metode Mind Mapping

a. Pengertian *Mind Mapping*

Pemetaan pikiran, biasa disebut sebagai pemetaan konsep, adalah teknik untuk mengatur ide. Gagasan disusun dengan menggabungkannya menjadi satu kata atau frasa yang mewakili setiap gagasan yang dimaksudkan dan memiliki kaitan yang jelas satu sama lain. Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 162) mendefinisikan pemetaan pikiran sebagai "skema yang menggambarkan seperangkat konsep (termasuk teorema, prinsip, properti, dan sebagainya) dengan tujuan menghubungkan/menyematkannya dalam kerangka kerja menggunakan 'proposisi' (penghubung) untuk memperjelas bagi peserta didik dan instruktur untuk memahami ide-ide kunci yang harus difokuskan pada tugas pembelajaran tertentu. Pembelajar dapat menggambarkan apa yang telah dipelajarinya setelah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Artinya, *mind mapping* menciptakan gambaran lengkap dari objek-objek yang merupakan komponen penting dari sebuah wacana atau percakapan, memungkinkan peserta didik untuk meninjau kembali konsep-konsep yang dibuat dalam *mind mapping* atau concept mapping. *Mind mapping* juga dapat digunakan sebagai wadah untuk merangkum materi yang dipelajari agar peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah. Pemetaan pikiran, seperti yang didefinisikan oleh Windura dalam the magnificent (2021, hlm. 22), adalah metode mengkarakterisasi proses berpikir internal di otak dengan menuliskan pemikiran yang muncul di benak saat mempelajari atau mengembangkan sesuatu.

Pemetaan pikiran, dengan kata lain, menjadi sarana untuk mengatur dan mendeskripsikan banyak fakta melalui konsep-konsep yang ingin digabungkan menjadi sebuah teks yang komprehensif. Pendekatan pembelajaran pemetaan pikiran memungkinkan peserta didik untuk bernalar, memproses, dan menulis materi yang dapat dinyatakan panjang lebar sebagai satu kata atau frasa. Berdasarkan beberapa argumen yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu sistem yang terdiri dari konsep yang terbentuk

dari kinerja otak internal selama pembelajaran. Dengan demikian, *mind mapping* akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kapasitasnya untuk berpikir kritis dan sistematis dengan menuangkan gagasan tentang suatu topik ke dalam *mind mapping*.

Pemetaan pikiran, menurut Caroline Edward, (2009, hlm. 64), adalah metode yang sangat efektif dan efisien untuk menyimpan dan menerbitkan kembali konten atau pengetahuan. Teknologi ini bekerja sesuai dengan fungsi normal otak manusia, memungkinkan pengguna untuk mengoptimalkan potensi dan kekuatan otak mereka. Dengan demikian, *mind mapping* merupakan teknik pembelajaran yang sangat efektif karena dapat melatih otak peserta didik untuk membentuk peta pikiran berdasarkan pemikirannya sendiri.

De Porter, (2010, hlm. 225) mengklaim bahwa pemetaan pikiran merupakan teknik inovatif untuk mencatat yang secara signifikan meningkatkan retensi memori jangka panjang. Peta pikiran yang paling efektif memiliki tampilan yang artistik, dengan banyak gambar dan simbol serta banyak warna. Menurut penjelasan sebelumnya, *mind mapping* akan lebih diuntungkan dengan penambahan warna atau gambar agar lebih menarik dan menginspirasi secara visual.

Kebermanfaatan *mind mapping* dalam pembelajaran dapat dijelaskan Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 163), sebagai berikut.

- 1) Dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam *mind mapping*, pembelajaran menjadi bermakna karena pengetahuan/informasi "baru" dikaitkan dengan pengetahuan terorganisir yang sebelumnya dipegang oleh pembelajar, sehingga lebih mudah diserap oleh pembelajar.
- 2) Baik peserta didik maupun guru dapat memahami hubungan antar topik. Ini berarti bahwa konsep-konsep tersebut tidak lagi terisolasi satu sama lain, memberikan gambaran kepada peserta didik tentang kedalaman dan keluasan konsep yang akan mereka pelajari.
- 3) Dengan pemetaan pikiran, instruktur dapat merevisi pemahaman peserta didik tentang mata pelajaran yang sulit karena instruktur dapat menelusuri konsep mana dalam jaringan yang belum dipahami oleh peserta didik.
- 4) Pemetaan pikiran yang disesuaikan dengan pengalaman instruktur memungkinkan guru dan penulis buku teks untuk lebih siap mempersiapkan

urutan pembelajaran.

- 5) Peserta didik memahami hubungan antara konsep yang akan dipelajari, sehingga mudah untuk diringkas setelah studi selesai.
- 6) Peserta didik memahami hubungan antara konsep yang akan dipelajari, sehingga mudah untuk diringkas dan diingat setelah studi selesai.
- 7) Mungkin dapat digunakan antara lain sebagai sarana pengendalian mutu Pendidikan.

b. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Berikut pembahasan panjang lebar tentang cara membuat peta pemikiran. Tony Buzan (2013, hlm. 15) menggunakan satu metode untuk membuat *mind mapping*.

- 1) Mulailah dengan bagian tengah kosong yang sisi-sisinya panjang diletakkan secara horizontal, kemudian lanjutkan ke bagian tengah kertas kosong di bagian tengah untuk bergerak ke luar dan ke luar dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk mengkomunikasikan ide-ide karena sebuah gambar dapat membangkitkan sebuah kata dan membantu dalam menggunakan sebuah gambar. Citra sentral akan membantu tetap fokus, menjaga konsentrasi, dan mengelola emosi.
- 3) Gunakan warna karena fungsinya sama dengan gambar. Warna membuat pikiran lebih layak huni, meningkatkan energi kreatif, dan lebih menyenangkan.
- 4) Hubungkan batang pertama dan kedua ke gambar utama, lalu hubungkan batang ketiga dan keempat ke gambar utama, dan seterusnya. Bekerja menurut asosiasinya, bekerja menurut dua faktor atau lebih. Ketika kita terhubung dengan suatu kelompok, kita akan dapat memahami dan berkomunikasi dengan lebih mudah.
- 5) Buatlah garis melengkung, bukan garis lurus. Cabang-cabang yang melengkung dan organik jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Gunakan satu frase kunci untuk setiap baris. Kata kunci tunggal mengacu pada gagasan dan fungsi dalam pemikiran pemikiran.
- 7) Gunakan gambar pada setiap cabang mind map, seperti gambar sentral, setiap gambar dapat bermakna seribu kata.

c. Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Kelebihan metode *mind mapping* menurut Dhida Dwi Kurniawati, (2010, hlm. 23), *mind mapping* mempunyai beberapa kelebihan yaitu.

- 1) mampu menyampaikan pendapat secara bebas.
- 2) dapat berkolaborasi dengan sahabat lainnya.
- 3) nadanya lebih padat dan lebih jelas.
- 4) Catatan lebih mudah dicari jika diperlukan.
- 5) Catatan lebih terkonsentrasi pada esensi materi.
- 6) Gambaran umum yang mudah dilihat.
- 7) Membantu otak dalam mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat koneksi.
- 8) Mempermudah kontribusi konten baru.
- 9) Evaluasi ulang yang lebih cepat.
- 10) Setiap peta unik.

d. Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Kekurangan metode *mind mapping* menurut Dhida Dwi Kurniawati, (2010, hlm. 23), *mind mapping* mempunyai beberapa kekurangan yaitu.

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar.
- 3) *Mind Mapping* peserta didik bervariasi sehingga pendidik akan kewalahan memeriksa *mind mapping* peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum pelaksanaan penelitian ini, tentu saja telah dilakukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan materi teks eksposisi atau penggunaan peta gagasan atau metodologi *mind mapping*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menemukan kesamaan dalam penggunaan metode atau fokus penyelidikan materi.

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, khususnya dalam hal subjek dan hasil penelitian. Topik sebelumnya berfokus pada penggunaan media saat belajar menghasilkan teks teater dengan metode *mind mapping*. Dalam penelitian ini, metode *mind mapping* merupakan metode utama

untuk membantu peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Salah satu kesamaan tersebut adalah keyakinan penulis terhadap kelayakan penelitian ini.

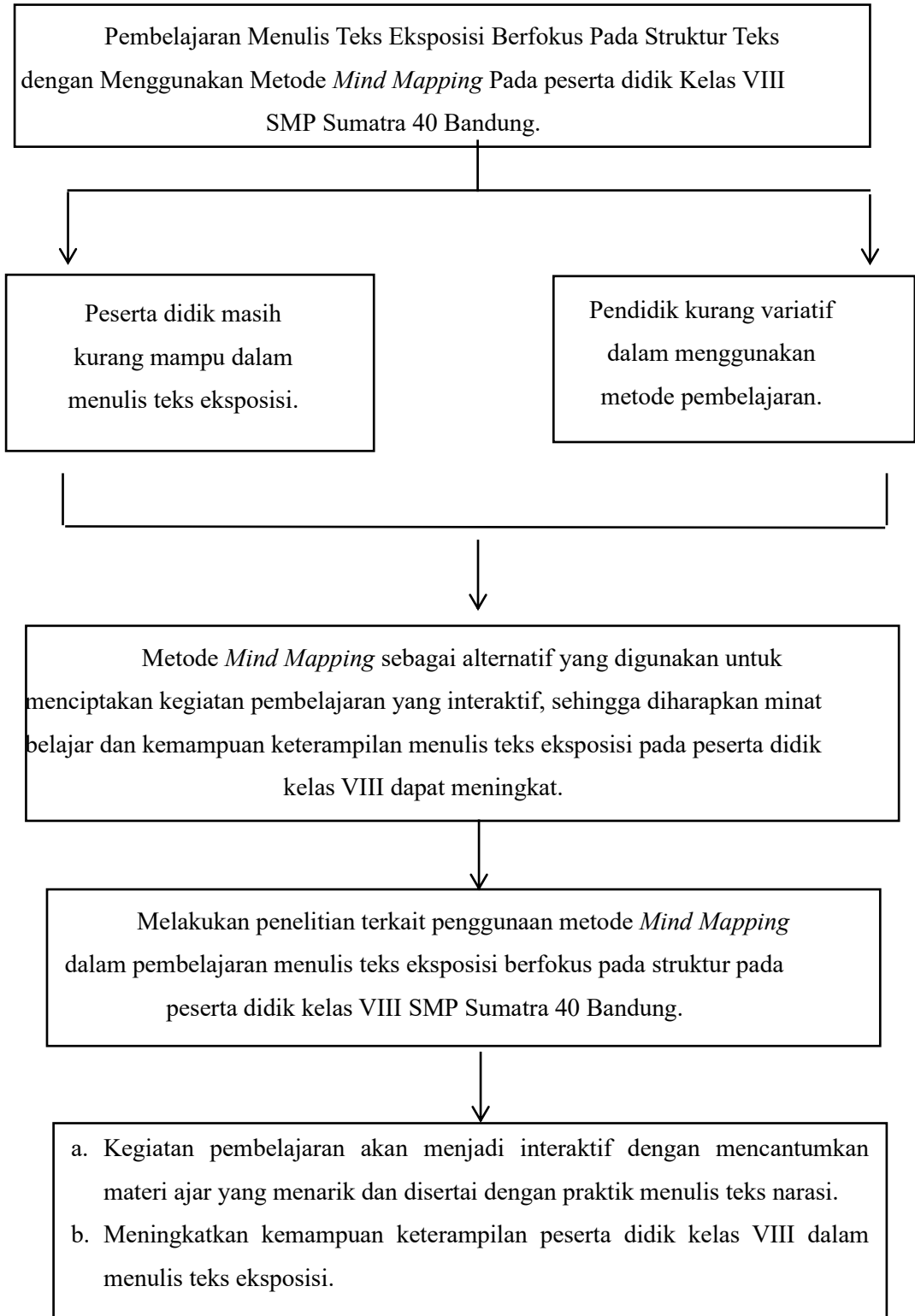
Penulis mengakui bahwa kajian yang dilakukan dari waktu ke waktu tidak jauh berbeda dalam hal tujuan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi saat ini. Penelitian ini akan menjadi wahana untuk menjawab hipotesis penulis. Berikut ini adalah analisis hasil terkait dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berfokus Pada Struktur Teks Dengan Menggunakan Metode <i>mind mapping</i> Pada peserta didik Kelas VIII SMP Sumatra 40 Bandung.	Pembelajaran Menulis Teks Drama menggunakan Metode <i>mind mapping</i> berbantuan Media Audiovisual	Milah H.	Penggunaan metode pembelajaran yang samasama menggunakan <i>mind mapping</i>	Materi yang dijadikan penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada materi teks drama sedangkan penulis berfokus pada teks eksposisi
2.	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berfokus Pada Struktur Teks Dengan Menggunakan Metode <i>mind mapping</i> Pada peserta didik Kelas VIII SMP Sumatra 40 Bandung	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model <i>think talk write</i> (TTW)	Sri Rahayu Indra Yanti Putri	Pembelajaran menulis teks eksposisi	Penggunaan metode. Penulis menggunakan metode <i>mind mapping</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan <i>think talk write</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang sudah di yakini kebenarannya oleh penulis. Anggapan dasar ini sebagai tolak ukur pemikiran yang didukung berdasarkan teori-teori yang ada. Penulismempunyai asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah yang ditempuh terkait keguruan dan ilmu pendidikan, diantaranya: Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, ProfesiKependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, EvaluasiPembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Microteaching*, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran BSI, KKN Tematik, PLP 1, serta PLP II.
- b. Menulis teks eksposisi termasuk dalam keterampilan menulis yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Metode *Mind Mapping* merupakan salah satu model yang membangkitkan kerativitas dan penuh dengan motivasi.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi sementara untuk rumusan masalah yang dijelaskan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 64), " hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan sebagai kalimat tanya."Dapat diartikan bahwa jawaban yang diberikan oleh penyusun baru bersifat sementara dan didasarkan pada teori yang relevan, sehingga saat ini belum ada data empirisnya. Dalam penelitian ini dilakukan investigasi hipotesis sebagai berikut.

- a. Penyusun mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi yang berfokus pada struktur teks menggunakan *mind mapping* pada kelas VIII SMP Negeri Sumatra 40 Bandung dalam rangka membantu pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kegiatan pembelajarannya.
- b. Metode *mind mapping* sesuai untuk digunakan sebagai teknik pembelajaran,

khususnya bagi peserta didik kelas VIII SMP Sumatra 40 Bandung yang sedang belajar menyusun teks eksposisi dalam bentuk tulisan.

- c. Jumlah peserta didik SMP Kelas VIII di Sumatra 40 Bandung meningkat setelah belajar menulis teks eksposisi menggunakan *mind mapping*.
- d. Kemampuan peserta didik pada Kelas VIII menulis teks eksposisi yang berfokus pada struktur teks berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *mind mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan metode *think talk write*.